

TARI JAIPONGAN KAWUNG ANTEN: REPRESENTASI NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT

Risa Nuriawati¹, Ria Dewi Fajaria², Raihani Nur Fadillah³

^{1,2} Prodi Tari Sunda, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan

³ Insitut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, 40265

risanuriawati2020@gmail.com, friadewi@gmail.com, raihaninurfadillah@gmail.com

ABSTRACT

Kawung Anten Dance is one of the Jaipongan dances created by Gugum Gumbira, inspired by a West Javanese folklore figure, Nyimas Kawung Anten. The background of this research lies in the importance of understanding traditional dance not merely as a performing art, but also as a medium for transmitting cultural values and local knowledge. However, along with the development of modern times and globalization, people's understanding of the symbolic meanings and local wisdom embedded in this dance has diminished. This study aims to describe the symbolic meanings of Kawung Anten Dance movements and to reveal their relation to the cultural values contained in folklore. The research employed a qualitative method with an ethnographic approach, supported by Stuart Hall's theory of representation, which includes reflective, intentional, and constructionist perspectives. Data were collected through observations, performances, interviews with artists and cultural figures, as well as relevant literature studies. The findings show that the movements in Kawung Anten Dance represent values of struggle, resilience, beauty, and Sundanese identity. This symbolism aligns with the moral messages embedded in folklore, making Kawung Anten Dance a medium of cultural education. Thus, this dance plays a vital role in strengthening local knowledge and preserving Sundanese cultural heritage.

Keywords: Jaipongan Dance, Kawung Anten, Cultural Representation, Folklore.

ABSTRAK

Tari Kawung Anten merupakan salah satu tarian Jaipongan karya Gugum Gumbira yang terinspirasi dari salah satu folklor Jawa Barat yaitu Nyimas Kawung Anten. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya memahami tari tradisional tidak hanya sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya dan pengetahuan lokal masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman dan arus globalisasi menyebabkan pemahaman masyarakat terhadap makna simbolik dan pengetahuan lokal yang terkandung dalam tarian ini berkurang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna gerak tari kawung anten serta mengungkap keterkaitannya dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi serta teori representasi Stuart Hall yang meliputi tiga aspek, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, pertunjukan, wawancara seniman dan budayawan, serta studi Pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerak-gerak dalam Tari Kawung Anten merepresentasikan nilai perjuangan, keteguhan, keanggunan, dan identitas masyarakat sunda. Symbolisme tersebut sejalan dengan pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat, sehingga menjadikan Tari Kawung Anten sebagai media edukasi budaya. Dengan demikian, tari ini berperan penting dalam memperkuat pengetahuan lokal serta menjaga keberlangsungan warisan budaya Sunda.

Kata kunci: Tari Jaipongan, Kawung Anten, Representasi Budaya, Cerita Rakyat.

PENDAHULUAN

Seni tari tradisional tidak hanya menampilkan keindahan visual, melainkan juga menyimpan makna dan filosofi yang mendalam. Hal ini ditegaskan oleh Oktavianus (2024) bahwa tari tradisional

berfungsi sebagai sarana penting dalam mentransmisikan nilai moral, spiritual, dan identitas budaya, seperti harmoni, pengendalian diri, dan kedamaian batin. Studi-studi lain juga Zendrat (2024) menunjukkan bahwa simbolisme dan filosofi

dalam gerak tari tradisional merupakan media komunikasi budaya yang memperkuat identitas komunitas, di tengah tantangan modern dan globalisasi

Seni tradisional dituntut untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensi budayanya di tengah arus globalisasi dan industrialisasi pariwisata, serta perubahan selera masyarakat, tidak terkecuali tari jaipongan. Nuriawati, dan Azizzah (2025). Tari Jaipongan sejak kemunculannya pada tahun 1980-an telah menjadi ikon budaya Sunda yang merepresentasikan kreativitas, identitas, sekaligus daya hidup masyarakatnya. Kelahiran Jaipongan tidak terlepas dari upaya revitalisasi kesenian rakyat seperti ketuk tilu, silat, dan bajidoran yang kemudian diramu oleh Gugum Gumbira. menjadi pertunjukan tari modern yang tetap berakar pada tradisi. Dalam perjalanannya, Jaipongan mengalami perkembangan yang dinamis melalui rekonstruksi dan inovasi yang dilakukan oleh koreografer maupun seniman. Upaya ini telah memperkaya vokabuler koreografi, iringan musik, busana, dan gaya pertunjukan tari jaipongan menjadikannya tetap relevan dengan dinamika seni pertunjukan kontemporer. Namun demikian, tidak sedikit karya-karya yang muncul pada masa kini kehilangan kedalaman makna dan filosofi yang semula melekat pada Jaipongan. Hal ini terjadi karena Sebagian besar pencipta karya lebih menekankan pada aspek hiburan dan estetika visual, sementara nilai-nilai pengetahuan lokal yang bersumber dari cerita rakyat, tokoh, maupun symbol budaya tradisional mulai terabaikan. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam menjaga identitas dan keberlanjutan Jaipongan sebagai representasi budaya Sunda.

Diantara banyaknya ragam tari Jaipongan, ada salah satu karya maestro tari Jaipongan 'Gugum Gumbira' yang berjudul tari Kawung Anten, tarian tersebut memiliki daya tarik tersendiri, karena tarian ini merepresentasikan kekayaan folklor Sunda melalui kisah Nyimas Kawung Anten, selain menampilkan keindahan gerak yang dinamis, tarian ini juga mengandung nilai-nilai budaya dan cerita rakyat Sunda yang memberikan kedalaman makna serta keunikan tersendiri dibandingkan tari Jaipongan lainnya. Di tengah dinamika

tersebut, tari Kawung Anten hadir sebagai salah satu bentuk karya tari Jaipongan yang memiliki makna simbolik. Tarian ini diciptakan oleh Gugum Gumbira pada tahun 1991, tarian ini didasarkan pada kisah pahlawan Wanita dari Sumedang Larang bernama Kawung Anten dari Kerajaan Sumedang Larang. Ia mendapat tugas dari ayahnya yaitu Prabu Jaya Perkosa untuk menjaga pohon *hanjuang*. Adapun makna dari Kawung Anten ialah segala sesuatu yang bermanfaat. Kawung adalah pohon enau cangkaleng dan Anten adalah inti pati kekuatan. Karina dalam Regina (2020). Tarian ini berbeda dengan koreografi jaipongan sebelumnya karena menggunakan properti *Duhung* (senjata tradisional Sumedang) Regina, Fajaria, Hadi, (2020). Kajian estetika menunjukkan bahwa karakter ini mencerminkan aspek heroism serta simbol identitas lokal yang kuat. Dalam konteks saat ini, keberadaan Tari Kawung Anten menjadi penting untuk diteliti karena mengandung makna simbolik yang dapat memperkuat pengetahuan lokal masyarakat.

Bertolak dari permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengurai makna simbolik gerak tari Kawung Anten serta menelusuri bagaimana representasi nilai budaya Sunda tercermin dalam kisah Sumedang Larang. Permasalahan yang muncul ialah bagaimana tari ini mampu berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan pengetahuan lokal masyarakat. Untuk menjawab penelitian dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan teori Stuart Hall (1997), menjelaskan bahwa: "Representasi merupakan proses produksi makna melalui Bahasa, symbol, dan praktik budaya. Representasi bukan sekedar menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas tersebut".

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan Teknik observasi partisipatif, dengan mengapresiasi karya tari Kawung Anten, wawancara mendalam kepada Narasumber pewaris tari Jaipongan Mira Tedja ningrum, dkk di Padepokan Jugala milik Gugum Gumbira, analisis teks budaya menganalisis hasil penelitian terdahulu serta mengumpulkan sumber data lainnya, serta dokumentasi audio-visual. Data hasil

observasi, wawancara, dan Pustaka dianalisis dengan pendekatan *thick description* (Geertz, 1973) untuk mengungkap makna simbolik tiap gerak, selanjutnya digunakan teori representasi Stuart Hall (1997) melalui tiga tahapan: reflektif (gerak merefleksikan cerita kawung anten), intensional (niat/maksud pencipta), dan konstruksionis (makna yang dibentuk melalui interpretasi).

Dengan Langkah-langkah penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai peran Kawung Anten dalam menjaga kesinambungan identitas budaya Sunda sekaligus memperkaya literatur tentang representasi simbolik dalam seni pertunjukan tradisional di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat merupakan salah satu wujud warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana Pendidikan, pewarisan nilai, dan pembentuk identitas kolektif masyarakat. Danandjaja (2002), menyebutkan bahwa:

Cerita rakyat adalah bagian dari tradisi lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan moral kepada generasi berikutnya. Melalui simbol tokoh, serta alur kisah, cerita rakyat yang menghadirkan nilai-nilai budaya seperti kearifan lokal, moralitas, spiritualitas, hingga pandangan hidup suatu komunitas.

Tari yang berakar dari cerita rakyat, seperti tari Jaipongan Kawung Anten, menjadi contoh konkret bagaimana kisah tradisi lokal dipresentasikan dalam bentuk tarian. Representasi dalam tari juga dapat dipahami sebagai proses menyampaikan makna melalui simbol-simbol gerak, musik, kostum, dan ekspresi tubuh yang lahir dari konteks sosial budaya masyarakat. Sejalan dengan itu Narawati (2013) menjelaskan bahwa "Seni pertunjukan Sunda, termasuk tari tradisional, memiliki akar yang kuat pada praktik ritual dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun". Hal ini dipertegas oleh Ruchimat (2025) menyebutkan bahwa Jaipongan "roots of creativity in west Javanese folk performances.. are represented by Jaipongan" yang artinya akar kreativitas dalam pertunjukan tari rakyat Jawa Barat

direpresentasikan melalui Jaipongan, yang menjadi media ekspresi sekaligus symbol keberlanjutan budaya lokal dalam konteks modern. Dengan demikian, Jaipongan tidak sekedar diposisikan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana representasi identitas budaya masyarakat Sunda yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Membahas lebih lanjut tentang makna simbolis yang terkandung di dalam tari Jaipongan Kawung Anten, kita dapat melihat bagaimana karya ini berusaha menggambarkan budaya sunda, seperti yang dijelaskan oleh Andiana (2002) "Pada tari Jaipongan Kawung Anten Gugum Gumbira ingin menegaskan bahwa kedudukan Perempuan dalam kehidupan orang sunda bukanlah pelengkap penderita namun memiliki posisi penting baik dalam politik, agama, social, dan ekonomi maupun budaya".

Penelitian tari Kawung Anten diawali dengan pengumpulan data lapangan melalui observasi pertunjukan, wawancara dengan seniman dan budayawan, serta studi Pustaka. Data ini menjadi dasar untuk membaca symbol-simbol gerak dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan dua kerangka teori utama.



Gambar 1. Wawancara dengan pemilik Padepokan Jugala Mira Tedja Ningrum (Dok. Raihani, 2025)

Pertama teori simbolik Clifford Geertz melalui pendekatan *thick description* digunakan untuk mengurai makna setiap ragam gerak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan detail gerak tidak hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai simbol sosial-budaya yang merefleksikan nilai-nilai

kehidupan masyarakat Sunda. Geertz (1973) menekankan bahwa budaya adalah “sistem makna yang ditafsirkan” sehingga setiap gerak tari adalah simbol yang harus dibaca sebagai teks budaya (*thick*

description). Dari analisis 70 ragam gerak Kawung Anten terdapat 15 gerakan temuan makna simbolik gerak seperti yang diuraikan dalam tabel berikut:

No	Nama Gerak	Deskripsi Gerak	Makna Simbolik (Geertz: Tari sebagai teks budaya)
1	Depok Turus Bumi	Duduk silang, dengan kedua posisi tangan kuncup di samping pinggang.	Symbol kerendahan hati, dan penghormatan pada bumi sebagai sumber kehidupan
2	SigapTandang	Badan berputar, posisi pasang Adeg-adeg, posisi tangan buka silang.	Mencerminkan kesiapan menghadapi tantangan, keberanian, dan semangat juang.
3	Puter Baya	Pasang adeg-adeg, kedua kaki dibuka, tangan puter sabet, disertai torso.	Melambangkan usaha manusia, dalam menghadapi rintangan atau bahaya
4	Tangtungan Alif	Posisi tangan kkn lurus ke atas, tangan kiri menekuk di depan dada.	Menyimbolkan ketauhidan dan nilai religious dalam budaya sunda
5	Patri Bumi	Tangan kiri dibuka telapakanya, kemudian menutup siku (tomplok)	Mengajarkan keseimbangan dan kekuatan; manusia harus berpijak pada kearifan lokal.
6	Ukur Tangtung	Posisi badan berdiri, kaki kanan (giclee) jinjit, posisi telapak tangan kanan ke atas.	Menunjukkan ketepatan, intropeksi, dan nilai keadilan dalam hidup bermasyarakat
7	Ngapit Asih	Tangan ngayap turun kebawah, naik lagi, Langkah mundur, posisi kedua tangan lurus ke depan.	Simbol kasih sayang, kebersamaan, nilai silih asih, silih asuh, silih asuh.
8	Tungkup Maung	Posisi badan seperti tengkurap, namun dengan satu kaki ditekuk, posisi tangan napak seperti harimau, dan loncat ke pinggir 3 x.	Kekuatan, kewaspadaan, sekaligus symbol karakter ksatria dalam cerita rakyat sunda
9	Jempling Kuniang	Posisi badan menunduk, lalu tangan suay buka disertakan dengan pinggang.	Energi, ketegasan; symbol menolak bala dan ngajaga diri dari gangguan.
10	Keprak Tangan	Tepuk tangan, ranggah, mundur loncat, ranggah atas	Menghubungkan manusia dengan bumi; symbol keseimbangan kosmos
11	Tenjrag Bumi	Buka Duhung, simpen, cindek, adeg-adeg kembar	Simbol Pertahan diri, keberanian
12	Abar Duhung	Posisi tangan memegang kedua ujung duhung, badan berputar 7x, diakhiri dengan bantingan bdan, kedua tangan buka silang.	Gerak Simbolik yang menyatukan energi kosmos, kesempurnaan siklus hidup, dan penghormatan pada bumi.
13	Udar Pitu Nendeut Bumi	Mincid Langkah kepret, bergantian dengan memakai duhung, dilakukan ke berbagai arah.	Simbol senjata khas Sumedang, melambangkan pertahanan dan perjuangan leluhur
14	Jengkat Duhung	Tebas luhur, sabet Tengah, sigap duhung,	Membersihkan rintangan; makna pembebasan dari kesulitan
15	Sabet Lengkep	Mincid dengan posisi kedua tangan menelungkup ke belakang, kaki buka tutup silang.	Simbol akhir perjalanan, pulang ka asal, refleksi setelah perjuangan.

(tabel 1. ragam gerak simbolik Geertz pada tari Kawung Anten)

Kedua, analisis menggunakan teori Stuart Hall, Hall(1997:15-16) menegaskan bahwa “Representasi adalah cara makna dibangun dan dikomunikasikan melalui Bahasa, symbol, tanda, dan praktik budaya. Haryono (2008:42) juga melengkapi, “Gerak tari bisa dipahami sebagai Bahasa tubuh yang merepresentasikan nilai, identitas, dan realitas sosial budaya”. Ada tiga

pendekatan representasi: reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan ini menegaskan bagaimana tari Kawung Anten tidak hanya merefleksikan cerita rakyat Sumedang Larang, tetapi juga mencerminkan intensi penciptanya dalam melestarikan budaya, serta bagaimana masyarakat membangun konstruksi makna terhadap tarian ini. Dari ke-15 gerakan yang

mengandung makna simbolik, melalui teori budaya yang terepresentasi diantaranya Hall disini lahir temuan mengenai nilai bisa kita lihat tabel berikut:

Representasi Nilai Budaya dalam Tari Kawung Anten		
Reflektif (Cerminan Budaya)	Intentional (Maksud Pencipta)	Konstruktionalis (Tafsir social)
Depok Turus Bumi: Tatakrama, hormat pada bumi	Puter Baya: Menggambarkan perjuangan menghadapi rintangan	Jempling kuniang; sebagai energi perlawanan sosial
Sigap Tandang: Karakter Ksatria Sunda	Ukur Tangtung: Intropeksi dan ketelitian	Keprak Tangan Tenjrag Bumi: Harmoni kosmik dan kedeimbangan
Tangtungan alif: Religius (Tauhid)	Ngapit Asih: Cinta kasih dan kebersamaan	Sabet Lengkep: Transformasi social, melewati kesulitan.
Patri Bumi: Keseimbangan Hidup dengan Alam	Kotrek Abar Duhung: Menghadirkan semangat perjuangan leluhur	Kondur Tandang: Refleksi hidup, pulang ke asal.
Gerak-gerak ini mencerminkan langsung nilai budaya sunda yang hidup dalam masyarakat	Koreografer memberi pesan khusus melalui Gerakan untuk memperkuat karakter tokoh dan alur cerita	Makna gerak dibangun melalui tafsir masyarakat, terbuka untuk interpretasi sesuai konteks zaman.

(tabel 2. Representasi Nilai Budaya dalam Tari Kawung Anten)

Dari analisis Geertz ditemukan 15 makna simbolik yang menghadirkan representasi kesetiaan, perjuangan, dan penghormatan terhadap leluhur dalam kisah Sumedang Larang. Kedua, analisis teori represents Stuart Hall, yang menyoroti tiga pendekatan: reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan ini menegaskan bagaimana tari Kawung Anten tidak hanya merefleksikan cerita Rakyat Sumedang Larang, tetapi juga mencerminkan intensi penciptanya dalam melestarikan budaya serta bagaimana masyarakat membangun konstruksi makna terhadap tari kawung anten. Dari sini lahir temuan mengenai nilai budaya yang terepresentasi diantaranya, nilai kebersamaan, penghormatan terhadap tokoh sejarah, serta peran Perempuan dalam menjaga kehormatan budaya.

PENUTUP

Tari Jaipongan Kawung Anten adalah media untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal. Di Tengah tantangan globalisasi, tari Jaipongan dituntut untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensi budayanya. Tari Kawung Anten, sebagai salah satu karya Gugum Gumbira berhasil menjawab tantangan ini dengan merepresentasikan kekayaan cerita rakyat sunda melalui gerak tari. Studi ini menggunakan dua pendekatan teoritis utama: 1. Teori Simbolik Clifford Geertz: dengan menganalisis mendalam terhadap 70 ragam gerak tari Kawung Anten berhasil mengidentifikasi 15 gerakan, di antaranya: *Depok Turus Bumi, Sigap Tandang, Puter Baya, Tangtungan Alif, Patri Bumi, Ukur*

tangtung, Ngapit Asih, Tungkup Maung, Jempling Kuniang, Keprak Tangan Tenjrag Bumi, Abar Duhung, Udar Pitu Nendeut Bumi, Kotrek Abar Duhung, Sabet Lengkep, Kondur Tandang. Makna-makna dalam gerak ini secara keseluruhan merepresentasikan kesetiaan, perjuangan, dan penghormatan terhadap leluhur dalam kisah Sumedang Larang. 2. Teori Representasional Stuart Hall: menunjukan bahwa tari Kawung Anten merepresentasikan nilai budaya melalui tiga pendekatan. Reflektif: Gerakan-gerakan tari secara langsung mencerminkan nilai-nilai budaya sunda seperti tatakrama, karakter ksatria, dan spiritualitas. Intensional: Gerakan- Gerakan tersebut mengandung niat pencipta (Gugum Gumbira) untuk memperkuat karakter tokoh dan melestarikan budaya. Konstruksionis: Makna tari dibangun melalui interpretasi masyarakat modern, menjadikannya relevan dan terbuka untuk tafsir sesuai konteks zaman.

Pada akhirnya kesimpulan ini menegaskan bahwa tari Kawung Anten lebih dari sekedar tontonan hiburan, ia berfungsi sebagai sarana Pendidikan budaya yang aktif. Dengan mengintegrasikan cerita rakyat, simbolisme gerak, dan nilai-nilai lokal. Tarian ini berhasil memperkuat identitas budaya Sunda dan menjadi jembatan bagi masyarakat untuk memahami serta melestarikan warisan leluhur di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiana, Dinda. 2022. Citra Perempuan Sunda Dalam Tari Jaipongan Kawung Anten Karya Gugum Gumbira. Bandung: Belaindika, vol 4. No 1. 1-9
- Danandjaja, James. 2002. Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 3-4.
- Geertz, C (1973). The Interpretation of cultures: Selected essays. New York: Basic Books, 5-6.
- Hall, S. 1997. Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. London: Sage Publications & The Open University, 11-12.
- Haryono, S. 2008. Seni Pertunjukan dan Representasi Budaya. Yogyakarta: ISI Press, 42.
- Narawati, T. 2013. Seni Pertunjukan dan Ritual dalam Budaya Sunda. Bandung: P4ST UPI. hlm 45
- Nuriawati Risa, Azizzah, Farah Nurul, 2025. Natya Gandes: Inovasi Repertoar Jaipongan Kemasan Seni Wisata. Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari. Vol 24 no 1 53-69
- Oktavianus, Citrawati AAIA, Nurmaleana, dkk. 2024. Makna Simbolis dan Filosofi di balik Gerakan Tari Tradisional Indonesia. Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra 25:2 (2024)760-772
- Regina Sinda, Fajaria, Hadi, 2020. Estetika Tari Kawung Anten: Jurnal Makalangan. Vol.8 No.2, 108
- Ruchimat, I. 2025. Jaipongan Creative Music: From Local Expression to Global Phenomenon. In Proceedings of the first International Conference on Art and Culture: "Transforming New Creative Values in Arts and Culture". INCAPTURE. 2023, Bandung, Indonesia, 1-10.
- Zendrat Noperlinda, Simbolon Risma Laurent C, Soria Muthia, Farha, dkk. 2024. Representasi Makna Simbolis Gerak Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung. JIIC: Vol 1 No.4, 430.